Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Masyarakat di Desa Majasari Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu

Decky Irianti[a]
[a] Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Keywords:
Pemberdayaan Masyarakat, Sumber Daya Manusia, Transformasi Sosial

Corresponding Author:
Decky Irianti
Politeknik Kesejahteraa sosial bandung
Email : deckybekti@gmail.com

Abstract: The research objective is to examine the characteristics of the Majasari village community, the participation of the village community in decision making, as well as in the implementation of the community development process in the Majasari village and program evaluation. The research method used is a descriptive method with a qualitative approach. The research results show that community participation in Majasari village can encourage the community of Majasari village to achieve the achievement as the best village at the national level in 2016. The conclusion is that the elements of participation include strategic decision making, and elements of participation in the implementation stages of community development, as well as the ability of the village community in implementing program based on community participation that carried out by the Majasari village community through the Majasari village consultation forum. The process of developing the Majasari village community is inseparable from the initiator who moves the village community, while the initiator is the head of the Majasari village.

Abstrak: Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi karakteristik masyarakat Desa Majasari,mengidentifikasi partisipasi masyarakat desa dalam pengambilan keputusan, mengidentifikasi partisipasi dalam pelaksanaan proses pengembangan masyarakat di Desa Majasari, dan meniidentifikasi partisipasi masyarakat desa dalam evaluasi program. Adapun Metode penelitian yang digunakan, adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat di Desa Majasari dapat mengubah masyarakat Desa Majasari yang sebelumnya termasuk ke dalam kategori desa miskin dengan Inpres Daerah Tertinggal (Desa IDT), berhasil meraih prestasi sebagai desa terbaik tingkat nasional pada Tahun 2016. Simpulannya bahwa unsur-unsur partisipasi yang meliputi pengambilan keputusan strategis, dan unsur partisipasi dalam tahapan pelaksanaan pengembangan masyarakat, serta kemampuan masyarakat desa di dalam melaksanakan program pengembangan masyarakat yang berbasis partisipasi masyarakat, yang dilakukan melalui forum Rembug Desa Majasari telah berhasil mengantarkan Desa Majasari menjadi Desa Terbaik Tingkat Nasional. Dalam menggerakkan partisipasi masyarakat di Desa majasari, tidak terlepas dari adanya inisiator yang menggerakkan masyarakat desa. Adapun yang menjadi inisiatornya adalah Kepala Desa Majasari.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, sampai saat ini masih dirasakan adanya ketimpangan antara pembangunan di perkotaan dan di perdesaan. Hal ini telah mendorong pemerintah Indonesia meluncurkan berbagai program pengembangan masyarakat di wilayah perdesaan. pengembangan masyarakat sejatinya lebih ditekankan di wilayah perdesaan, hal ini karena sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di perdesaan. Pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh masyarakat desa perlu didukung penuh oleh masyarakat desa itu sendiri. Tanpa adanya partisipasi masyarakat

desa yang penuh, maka berbagai program pengembangan masyarakat desa yang diluncurkan oleh pemerintah dalam bentuk berbagai program, akan sulit untuk diwujudkan. (Tony, dkk, 2003). Oleh karena itu, partisipasi masyarakat desa perlu diperhitungkan di dalam pengembangan masyarakat di desa. Secara harfiah, partisipasi dapat dikatakan "turut berperan serta dalam suatu kegiatan", partisipasi dapat didefinisikan secara luas sebagai bentuk keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat secara aktif dan sukarela, baik karena alasan-alasan di dalam dirinya (intrinsik), ,maupun dari luar dirinya (ekstrinsik), dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan", (Muliono, dikutip oleh adi Fahrudin, 2012). Mengenai tahapan partisipasi, Cohen dan uphoff yang dikutip oleh Siti Irine Astuti (2015;61), mengungkapkan mengenai tahap pelaksanaan Partisipasi sebagai berikut:

> "1. Tahap partisipasi dalam pengambilan keputusan; 2. Tahap partisipasi dalam pelaksanaan; 3. Tahap partisipasi dalam pengambilan manfaat; 4. Tahap partisipasi dalam evaluasi. Adapun partisipasi bila dikaitkan dengan pengembangan masyarakat itu sendiri, seperti dikatakan oleh Rukminto Adi (2008). Di Indonesia pengembangan masyarakat seringkali diistilahkan sebagai "pembangunan masyarakat" (pembangunan = *development;* masyarakat = *community)* digunakan untuk menggambarkan pembangunan bangsa secara keseluruhan."

Alasan dipilihnya Desa Majasari sebagai lokus penelitian, dengan pertimbangan bahwa Desa Majasari memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh desa lainnya. Dari desa yang semula masuk kategori desa tertinggal yang miskin, saat ini telah berubah menjadi desa mandiri sebagai desa terbaik Tingkat Nasional. Hal ini terlihat dari beberapa prestasi yang telah diraih oleh masyarakat Desa Majasari, dimana Desa Majasari telah terpilih sebagai desa terbaik tingkat nasional pada Tahun 2016. Desa Majasari yang terletak di Kecamatan Sliyeg Indramayu Jawa Barat, kini menjelma menjadi salah satu desa terbaik yang ada di Indonesia (www.tribunnews.com, Rabu, 28 Maret 2018 16:08 WIB). Desa Majasari yang pada Tahun 2018 tercatat berpenduduk 5.489 Jiwa ini berhasil melakukan pengembangan masyarakat, setelah sebelumnya, yaitu pada Tahun 1983 masih tercatat sebagai desa dengan kategori Desa Tertinggal yang mendapat Inpres Desa Tertinggal (IDT), tetapi pada Tahun 2016 mampu meraih prestasi sebagai desa terbaik tingkat Nasional. Pertanyaan nya faktor apa saja yang mendorong masyarakat Desa Majasari mampu membangun partisipasi masyarakat di dalam pengembangan masyarakat desa di Majasari, sehingga dapat mengubah desa tertinggal menjadi desa terbaik tingkat nasional. Hal tersebut di atas merupakan keunikan Desa Majasari. Hal ini penting, karena partisipasi masyarakat merupakan instrument di dalam pengembangan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat.

Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi karakteristik masyarakat Desa Majasari, partisipasi masyarakat desa dalam pengambilan keputusan, serta mengidentifikasi partisipasi dalam pelaksanaan proses pengembangan masyarakat dan partisipasi masyarakat di dalam mengevaluasi program pengembangan masyarakat di Desa Majasari.

METODE

A. Lokasi dan Waktu penelitian:

Penelitian ini dilakukan di Desa Majasari, Kecamatan Sliyeg, Indramayu, pada Tahun 2019.

B. Metode Pengumpulan Data.

Data hasil penelitian diperoleh langsung dari lapangan, melalui :

1. Teknik Wawancara Mendalam.

   Setiap informan diwawancara dengan menggunakan panduan wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti. Selain itu wawancara mendalam dilakukan juga kepada Kepala Desa Majasari ,serta orang-orang yang terkait baik secara langsung maupun tidak langsung dengan kehidupan masyarakat Desa Majasari.

2. Observasi

   Di dalam observasi ini peneliti mendatangi lokasi tempat informan tinggal dan bekerja, serta mengamati suasana dan lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini dianggap penting dilakukan untuk mendapat gambaran yang jelas mengenai bentuk-bentuk partisipasi yang dilakukan oleh informan.

Data Sekunder meliputi :

1. Studi Dokumentasi

   Dokumentasi yang dilakukan meliputi tulisan, serta dokumen-dokumen yang dipandang perlu dan ada kaitan dengan subyek penelitian.

2. Studi Kepustakaan, sebagai berikut:

   a. Buku catatan, yang berfungsi untuk mencatat semua hasil percakapan dengan sumber data.
   b. *Tape recorder*, berfungsi untuk merekam semua percakapan.

C. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan secara simultan yang mencakup bagian dari keseluruhan data melalui perpanjangan pengamatan dan triangulasi data. Dengan perpanjangan pengamatan, maka peneliti kembali berulang ke lapangan , dan dilakukan wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Adapun Triangulasi data dan Sumber dilakukan agar menghasilkan sebuah justifikasi yang koheren, teknik ini dilakukan dengan menggali beberapa informasi dari informansebagai sumber data yang berbeda jenisnya, dan hasil wawancara dari sumber data tersebutdiambil simpulan akhir sebagai data penelitian.

Teknik Analisis Data dilakukan secara simultan yang mencakup *Data Collection; Data Display; Verification Conclusion*. Analisis data dilakukan secara deskriptif, dimana kegiatan klarifikasi dan kategorisasi data dilakukan sejak berada di lapangan bersamaan dengan proses pengumpulan data, kemudian dilanjutkan secara lebih rincidan sistematik setelah secara keseluruhan data terkumpul.Klarifikasi data dilakukan secara bagian-bagian , tetapi tetap dalam konteksdan dilakukan secara simultan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sub Pembahasan Satu
Gambaran Umum Desa Majasari

1. Kondisi Geografis Desa Majasari

   Desa Majasari Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu, merupakan desa pemekaran dari Desa Majasih, dengan luas Desa Majasari mencapai 293.090000 Ha, dengan jumlah penduduk 3723 jiwa yang terdiri dari 1808 laki-laki dan 1919 perempuan dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 1263 jiwa. Pada tahun 1983 desa Marjasari Kecamatan Sliyeg Kabupaten

Indramayu merupakan Desa IDT (Inpres Desa Tertinggal) karena angka kemiskinan berada pada angka 40 %. (Sumber: Profil Desa Majasari, 2019).

2. Kondisi Sosial ekonomi masyarakat Desa Majasari

Mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Majasari adalah mengolah pertanian sawah, serta membudidayakan ternak sapi, bebek, ayam dan budi daya ikan lele yang didukung sepenuhnya oleh pemerintah Desa Majasari.

Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Majasari dapat dikatakan masih rendah. Hal ini jika dilihat dari data yang menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan masyarakat masih berada di pendidikan dasar (tamat SD dan tidak tamat SD). (Profil Desa Majasari,2019).

3. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Majasari

Penduduk Desa Majasari masih memegang teguh adat turun temurun di dalam melakukan kehidupan sosial budaya.

B. Sub Pembahasan dua

1. Karakteristik informan

Informan di dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Majasari yang tergabung sebagai pengurus dan anggota Lembaga "Rembug desa". Berjumlah 8 Orang, yang terdiri dari Kepala Desa Majasari, Sekretaris Desa, Ketua Fokogarki, Ketua DKM, Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa, 2 Orang tokoh pendidikan (guru), 1 Orang mantan TKI. Mereka dipilih sebagai informan dengan pertimbangan bahwa mereka terlibat di dalam pengambilan keputusan dalam "Rembug Desa".

2. Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan pada Proses Pengembagan Masyarakat di Desa Majasari

Berdasarkan data desa yang dicantumkan di Balai Desa Majasari, dapat diketahui beberapa informasi mengenai karakteristik penduduk Desa Majasari. Selain jumlah penduduk, jumlah Kepala Keluarga di Desa Majasari adalah sebanyak 1036 KK, yang 870 KK di antaranya sudah memiliki jamban keluarga.

Sejak tahun 2013, di Desa Majasari telah dibentuk lembaga lokal berbasis komunitas yang diharapkan dapat menjadi motor dalam pemanfaatan potensi lokal di masyarakat. Lembaga tersebut disepakati bersama oleh masyarakat dengan nama "Rembug Desa". Berkat Dana Desa yang diluncurkan oleh pemerintah melalui Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes PDTT), banyak desa yang kini mengalami kemajuan secara signifikan. Salah-satu desa yang berhasil memanfaatkan dana desa dengan efisien dan efektif adalah Desa Majasari, yang terletak di Kecamatan, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat, Penobatan sebgai Desa Terbaik Indoneia 2016, merupakan bukti bahwa Desa Majasari mampu menggalang partisipasi masyarakat dalam pengembangan masyarakat di desa.

Desa Majasari merupakan salah satu desa di Indonesia yang memiliki peraturan desa tentang perlindungan TKI/TKW. Setiap warga yang akan bekerja ke luar negeri harus menandatangi kesepakatan yang telah dibuat oleh"Rembug Desa" antara keluarga yang ditinggalkan, Penyalur tenaga kerja dan kepala desa. Sehingga kedepannya kesepakatan yang telah dibuat dapat memberi jaminan keselamatan kepada TKI dari Desa Majasari, jaminan keselamatan tersebut berguna bagi para TKI sejak saat keberangkatan, di tempat bekerja hingga pada saat kembali ke tanah air. Bentuk pengambilan keputusan berbasis masyarakat

di Desa Majasari diimplementasikan melalui "Rembug Desa", sebagai *Community Base Organization* (CBO) yang dibentuk oleh semua elemen mayarakat desa, dimana lembaga ini anggotanya merupakan perwakilan semua elemen masyarakat yang ada di Desa Majasari. "Rembug Desa" yang dibentuk pada Tahun 2013 ini merupakan kumpulan kelembagaan sosial yang ada di Desa Majasari. Semua pengambilan keputusan strategis terkait kebijakan lokal tingkat desa merupakan hasil musyawarah di dalam "Rembug Desa". Seperti dituturkan oleh Bapak Ras yang mengatakan bahwa "semua rencana kerja masyarakat Desa Majasari diputuskan melalui Rembug Desa, adapun keputusan-keputusan strategis yang telah terasa manfaatnya bagi masyarakat desa, diantaranya adalah terbentuknya Lembaga advokasi TKI, yang dibentuk dengan tujuan untuk melindungi TKI dan keluarganya, dimana para calon TKI sebelum berangkat keluar negeri harus menandatangani kontrak persetujuan dengan Lembaga advokasi , dimana para calon TKI ini bersama orang tuanya, dan suaminya beserta penanggung jawab perusahaan (sponsor) harus menghadap Lembaga advokasi, untuk mendapat pengarahan dari Lembaga Advokasi TKI. Dalam pertemuan ini juga ditandatangani beberapa perjajian terkait dengan pengelolaan hasil kerja TKI di luar negeri ada di dalam pengawasan "Rembug Desa", sehingga para mantan TKI di Desa Majasari saat kembali ke Desa nya dipastikan memiliki aset sebagai bekal kehidupannya setelah kembali ke Desa,

Lebih lanjut dilatakan oleh Bapak Ras, bahwa:

> "Saat ini di Desa Majasari tidak ditemui lagi "RCTI" istilah warga desa untuk "*Rondo Cilik Ti Indramayu*". Hal ini terwujud berkat peran "Rembug Desa" yang turut serta mengawasi dan mengarahkan para TKI agar dari hasil kerjanya tidak sia-sia, karena sebelum ada "Rembug desa", saat para TKI bekerja di luar negeri, para suaminya marak dalam permainan judi dan main perempuan, maka pada Tahun 2010 dibuatlah Perdes tentang TKI. Saat ini masyarakat desa sudah mengerti bila Perusahaan perekrut TKI tidak mau menghadap ke "Rembug desa", maka para calon TKI dari Desa Majasari tidak bersedia berangkat untuk menjadi pekerja migran di luar negeri, adapun persyaratan yang harus ditempuh diantaranya bagi para calon TKI harus memberikan Surat Ijin Suami (SIM), Pernyataan Sponsor, Surat pernyataan persetujuan keluarga".

Selain keputusan strategis tentang Perdes TKI, yang dibuat berbasis masyarakat, keputusan-keputusan lainnya pun menyangkut kepentingan warga desa dilakukan dengan melalui partisipasi masyarakat desa melalui "Rembug desa". Terkait dengan pengelolaan bantuan dari kementerian Pertanian yang dikelola oleh kelompok masyarakat desa, dimana hasil dari pengelolaan sapi yang dikelola secara kolektif oleh kelompok KUBE Sapi ini difasilitasi oleh pemerintah desa, dengan memanfaatkan tanah carik milik desa, peternakan sapi dengan sistem bergulir ini sudah berkembang pesat dari jumlah 33 ekor sapi, saat ini sudah berkembang menjadi 300 ekor sapi. Dalam kegiatan Kube Sapi, peran pemerintah desa sebagai pengarah kegiatan dan juga berperan sebagai pengawas. Sejalan seperti yang dikatakan oleh Bapak As, yaitu:

"Proses pengambilan keputusan menyangkut kepentingan warga desa selalu melibatkan masyarakat melalui lembaga "rembug desa". Keputusan pengelolaan Kube Sapi dilakukan melalui musyawarah pada Forum Rembug desa, dimana pengelolaan sapi dilakukan secara bergulir dan ada pengarahan serta pengawasan terhadap keberlangsungan Kube Sapi, sehingga saat ini "Kube Sapi" berkembang dan sudah mencapai jumlah 300 ekor sapi, Saat ini terdapat tiga kandang sapi dengan memanfaatkan tanah carik milik desa, dengan adanya

Perdes Nomor 6 Tahun 2012. dana untuk pemberdayaan desa tidak langsung diberikan kepada masyarakat desa, tetapi langsung diberikan kepada pemerintah desa, dari pemerintah desa melalui lembaga"Rembug Desa" diputuskan mengenai bentuk pengelolaan program pemberdayaan masyarakat desa dengan dibentuk KUBE, kalau sapi sudah melahirkan, maka anak sapi diberikan kepada anggota kelompok yang mengelola KUBE, dan selanjutnya ditunjuk peserta baru sebagai anggota KUBE Sapi, begitu seterusnya, sehingga para anggota Kube Sapi memiliki anak sapi sebagai modal awal usaha peternakan sapi, sementara induknya dipelihara dan dikembalikan kepada kelompok Kube, begitu seterusnya, sehingga sampai saat ini jumlah sapi di Desa Majasari dari modal awal 33 ekor sapi, saat ini sudah berkembang menjadi 300 ekor sapi, termasuk yang sudah menjadi hak milik penduduk sebagai peserta anggota Kube Sapi, saat ini di Desa Majasari terdapat 3 buah kandang sapi yang dibangun di atas tanah carik Desa". Keberhasilan masyarakat Desa Majasari mengelola KUBE dan kelompok usaha ekonomi lain yang dikelola oleh mayarakat desa, tidak lepas dari peran inisiator pengembangan masyarakat desa, yaitu peran Kepala Desa yang senantiasa melibatkan masyarakat desa melalui "Rembug Des' di dalam pengabilan keputusan strategis terkait berbagai urusan masyarakat desa yang dikelola melaui "Rembug Desa".

3. Partisipasi Masyarakat Dalam Tahap Pelaksanaan Pengembangan Masyarakat di Desa Majasari.

Di dalam tahapan pelaksanaan pengembangan masyarakat di Desa Majasari tidak terlepas dari partisipasi masyarakat desa, dalam artian hasil rembug desa yang telah disepakati dan diwujudkan dalam bentuk Keputusan Desa dengan kekuatan Perdes, maka langkah selanjutnya adalah mengimplementasikan rencana kerja yang telah disepakati dala forum Lembaga rembug desa dalam bentuk kegiatan pembangunan Desa Majasari.

Seperti telah dipaparkan di muka, bahwa Proses pelaksanaan program berbasis partisipasi masyarakat di Desa Majasari dilakukan berdasar pada *bottom up planning*, dalam artian bahwa program dibuat berdasar kebutuhan dan permasalahan yang dirasakan oleh masyarakat desa, dimulai dari tahapan paling bawah yaitu di tatarang tingkat RT, masyarakat desa dipimpin oleh ketua RT nya mengidentifikasi masalah dan kebutuhan masyarakat di RT nya masing-masing, langkah berikutnya, hasil identifikasi permasalahan dan kebutuhan warga RT dibawa ke forum Potensi Desa, dan semua permasalahan di musyawarahkan dan diputuskan di Lembaga Forum Rembug Desa. Adapun pelaksanaan program dilakukan oleh seluruh masyarakat Desa dengan penetapan skala prioritas masalah.

Hasil Discusion Focus Group (FGD) yang dilakukan bersama forum Lembaga Rembug Desa, didapatkan beberapa penjelasan yang dapat peneliti paparkan disini, bahwa semua solusi permasalahan kemasyarakatan dengan pelibatan masyarakat desa dan kelompok masyarakat yang ada di Desa Majasari, setiap pelaksanaan kegiatan kemasyarakatan, semua anggota masyarakat yang bekerja tidak pernah diberi upah. Mereka bekerja berdasar kepada semangat membangun desa. Adapun kegiatan yang rutin dilakukan meliputi kerja bakti pada setiap hari jumat, yang dikenal dengan istilah "JUMSIH", dilaksanakan pagi hari sampai menjelang waktu salat jumat, begitupun saat dibangun kantor desa, dengan dana stimulan Rp.450.000.000,- dari program Dana Desa dapat dibangun secara partisipatif Kantor Desa yang cukup representatif. Hal ini terwujud karena swadaya masyarakat yang menyumbang berbagai material dan tenaga kerja tanpa upah. seperti dikatakan oleh Bapak Rust:

" sudah menjadi kebiasaan masyarakat disini melakukan segala sesuatu dengan gotong royong, sehingga dapat membangun infra struktur di desa selalu dengan swadaya masyarakat, baik tenaga kerja maupun materi, sebagai contoh dapat dilihat bahwa masyarakat desa disini mampu membangun jalan baru dengan cara membuka hutan dan tanah kebun menjadi jalan Desa, dengan tujuan untuk memperpendek jarak manyarakat desa membawa hasil produksi pertanian dari lahan kebun mereka ke pasar produksi",

Sejalan dengan pemikiran Bapak Rust, begitupun yang dikatakan oleh Bapak Ustad Saef, yang mengatakan bahwa setiap ada keinginan dari Desa Majasari, selalu mengundang Ketua RT untuk mendiskusikan berbagai permasalahan desa. Bila sudah sepakat, setiap hasil musyawarah masyarakat selalu dikeluarkan Peraturan Desa (Perdes)-nya untuk kekuatan hukum yang mengikat masyarakat Desa Majasari. Pembangunan infrastruktur dan pengembangan potensi desa selalu mengundang masyarakat dan kelembagaan yang ada di desa, dan disini Kepala Desa senantiasa mau mendengarkan keluhan dan masukan dari masyarakat dan tokoh masyarakat. Lebih lanjut dikatkan oleh Ustad Saef, bahwa kunci keberhasilan Desa Majasari, karena adanya keterbukaan dan transparansi dari pimpinan desa dalam memimpin masyarakat Desa Majasari, sehingga masyarakat mempercayai pimpinan desa".

Dari pendapat informan di atas dapat dipaparkan disini, bahwa kunci keberhasilan pengembangan masyarakat Desa Majasari, karena. Menurut informan, Bapak Rust yang mengatakan, bahwa: " pembangunan jalan itu digunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kelangsungan ekonomi masyarakat desa, sehingga masyarakat desa lebih mudah didalam memasarkan hasil pertanian dan dapat meningkatkan nilai penjualan tanah di desa. Dengan kesadaran seperti itu masyarakat desa dengan sukarela mau berpartisipasi membuka jalan baru di desa, sehingga dengan adanya jalan baru memudahkan masyarakat Desa Majasari dalam mendistribusikan hasil pertaniannya dari kebun ke pasar".

Berdasarkan keterangan informan tersebut, dapat peneliti paparkan disini, bahwa penyadaran kepada masyarakat desa pun perlu dilakukan, agar masyarakat mudah dan mau berpartisipasi dalam pembangunan Desa. Masyarakat desa secara partisipatif mampu membangun Rumah literasi, yaitu perpustakaan desa, dan yang lebih menarik lagi di Desa Majasari telah terbentuk kesadaran masyarakat desa yang mampu secara ekonomi, mengangkat anak asuh bagi anak-anak warga desa miskin di Desa Majasari . Hal ini terlihat dari partisipasi masyarakat desa dalam membuat gerakan menjadi orang tua asuh bagi anak-anak warga miskin dengan cara membantu memberi dana pendidikan secara rutin kepada anak-anak dari keluarga miskin di Desa Majasari. Forum orang tua asuh ini secara melembaga terbentuk dengan nama" Istana Yasmin", yaitu kelembagaan yang dibangun oleh masyarakat Desa Majasari melalui " Rembug Desa", dimana sasaran nya adalah anak yatim dari keluarga miskin di Desa Majasari.

4. Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Manfaat Program Pengembangan Masyarakat di Desa Majasari

Diawali dengan penelusuran alur sejarah desa, dimulai Tahun 1983 sejak Desa tersebut ditetapkan sebagai Desa tertinggal dan mendapat bantuan Inpres Desa Tertinggal (IDT). Saat itu tercatat Desa Majasari sebagai Desa kategori sangat miskin, sehingga mendorong kaum perempuan warga Desa Majasari berbondong-bondong pergi meninggalkan keluarganya untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri. Kepala Desa Majasari saat ini yang

bertindak sebagai inisiator pengembangan masyarakat di Desa Majasari bersama dengan masyarakat Desa melakukan perubahan terencana terhadap kondisi kehidapan masyaraat Desa Majasari, sehingga saat ini Desa Majasari menjadi Desa Mandiri dengan segudang prestasi. Kepala Desa sebagai inisiator pengembangan masyarakat di Desa Majasari. Lembaga Kesejahteraan sosial (LKS) yang diberi nama ”Rembug Desa”. Sebagai wadah yang mengakomodir aspirasi warga Desa Majasari. Adapun strategi perubahan yang dilakukan oleh warga Desa Majasari adalah dengan pelibatan seluruh elemen masyarakat dalam menyelesaikan berbagai permasalahan desa. Semua perubahan dilakukan melalui Lembaga”Rembug desa ”. Dimana anggotanya adalah seluruh tokoh masyarakat Desa Majasari dari berbagai elemen masyarakat.

Kepemimpinan partisipatif yang dilakukan oleh Kepala Desa Majasari terbukti efektif menyatukan masyarakat Desa Majasari menjadi Masyarakat yang mandiri. Di dalam menjalankan perannya sebagai inisiator pembangunan desa, melalui ”Rembug Desa” diidentifikasi berbagai “stakeholder” yang mendukung maupun para oposan. Selain itu “Rembug Desa” juga bertanggung jawab terhadap semua kegiatan proyek pembangunan desa serta manfaat bagi masyarakat Desa Majasari. Penilaian atas manfaat proyek dilakukan oleh masyarakat Desa Majasari melalui ”Rembug Desa” melakukan evaluasi terhadap semua kegiatan proyek.

Hasil dari identifikasi masalah dan kebutuhan masyarakat Desa Majasari , melalui” Rembug Desa” juga dapat digalang partisipasi warga dalam mencari sumber pendanaan kegiatan proyek, selain darinit warga desa saat ini telah memiliki kemampuan di dalam memanfaatkan program stimulan dari pemerintah yang ditangkap oleh masyarakat desa sebagai dana awal pembangunan desa.

Adapun Teknik pelayanan yang dilakukan oleh Lembaga “Rembug Desa”. Adalah pelayanan masyarakat berbasis komunitas dengan menjalankan kepemiminan partisipatif dimana pengambilan keputusan berbasis kepada komunitas, yang berdampak pada kelancaran proyek pembangunan desa, karena “sence of belonging” yang dimiliki oleh warga Desa Majasari begitu kental terhadap berbagai aktivitas masyarakat Desa Majasari.

Jaringan kemitraan dilakukan oleh “Rembug Desa”, dengan berbagai institusi/ kelembagaan baik pemerintah maupun swasta. Dengan institusi pemerintah, Nampak di Desa Majasari terdapat Kelompok Tani “Tunggal Rasa” dalam binaan Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Indramayu, yang membina kelompok tani dan peternak setempat yang difasilitasi oleh pemerintah desa melalui pemanfaatan tanah carik/tanah bengkok milik desa. Dari modal awal sapi bantuan pemerintah sejumlah 24 ekor sapi, saat ini jumlah sapi di Desa Majasari sudah mencapai 300 ekor sapi.

Di Desa Majasari juga terdapat mesin pengolahan sampah yang dikelola oleh warga Desa Majasari sebagai bentuk kerjasama dengan Perumtel. Selain itu di Desa Majasari juga terdapat Bumdes yang bekerjasama denganPerum BULOG sebagai mitra desa dalam pengolahan dan pendistribusian gabah kering sebagai produksi petani Desa Majasari.

Dinas Pertanian dan Peternakan Indramayu menjalin kerjasama dalam membina kelompok tani Tunggal Rasa. Bagi kaum perempuan mantan TKI, melalui binaan dan pendampingan dari PJTKI, saat ini para mantan TKI dihimpun dalam kelompok usaha ekonomi produktif yang bergerak dalam aktivitas ekonomi rakyat ”Home industry”, mereka

memproduksi kerajinan Tas dari bahan tali Kur, dimana pemasarannya mendapat dukungan dari BUMDES yang dikelola oleh masyarakat Desa Majasari.

Dalam bidang peningkatan kesehatan para pemuda Desa Majasari, Karang Taruna Desa Majasari, saat ini sedang dibangun lapangan futsal sebagai hasil kerjasama dengan CSR PT Telkom, juga Rumah Literasi berupa perpustakaan Desa Majasari sebagai hasi lkerjasama yang dibangun bersama dengan Dinas Pendidikn dan Kebudayaan Kabupaten Indramayu, dan Bumdes Desa Majasari melakukan kerjasama juga dengan perbankan sebagai penjamin usaha ekonomi warga masyarakat desa Majasari.

Melengkapi paparan di atas dapat diuraikan disini mengenai manfaat dari partisipasi masyarakat dalam pengembangan masyarakat di Desa Majasari, Berikut ini dapat dilihat beberapa program pengembangan masyarakat yang berhasil dikembangkan oleh masyarakat Desa Majasari.

1. Program Desa Wisata Edukasi Peternakan

   Program desa wisata edukasi peternakan adalah sebuah program dalam rangka untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Majasari yang dilakukan melalui pengembangan hewa ternak yang dikemas menjadi tujuan wisata bagi para wisatawan, baik wisatawan asing maupun wisatawan nusantara. Pengembangan usaha ternak sapi dan kambing merupakan terobosan yang memiliki daya dukung sangat besar khususnya bagi masyarakat di Desa Majasari Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu. Pengembangan populasi ternak sapi dan kambing di Desa Majasari mulai dirasakan oleh masyarakat Desa Majasari, berkaitan dengan hal-hal berikut ini:

   a. Di Majasari sudah mempunyai 3 kandang koloni sapi yang berjumlah 213 ekor. Jumlah ini diluar jumlah sapi yang sudah menjadi hak milik penduduk Majasari.
   b. Bahan pakan berupa jerami dan limbah palawija sangat melimpah masih terbuang percuma,
   c. Perlunya menyusun kekuatan permodalan kelompok guna mengatasi berbagai kebutuhan sarana produksi yang saat ini masih sangat lemah, serta
   d. Diperlukan adanya terobosan baru yang tepat untuk meningkatkan pendapatan para peternak dan pemulihan ekonomi khususnya di pedesaan.

   Beberapa program yang rencananya akan diwujudkan di Desa Majasari antara lain;

   a. Menyediakan sumber bibit sapi unggul berkualitas;
   b. Pembangunan pasar hewan;
   c. Membangun pertanian terpadu berbasis organik.

   Road map Pengembangan desa wisata edukasi peternakan sapi dan kambing yang dikelola oleh BUMDES Desa Majasari kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu, dan edukasi peternakan sapi, peternakan ikan lele, peternakan bebek peking, serta peternakan ayam ini dilakukan dengan memanfaatkan tanah carik milik desa, dapat dilihat pada tabel berikut :

2. Program Irmas (Ikatan Remaja Masjid)

   Warga Desa Majasari memiliki organisasi kemasyarakatan yang bergerak di bidang keagamaan seperti Dewan Kemakmuran Masjid, Majelis Ulama Islam, serta Ikatan Remaja Masjid. DKM Masjid Al-Fatah memiliki anggota aktif sebanyak 15 orang. Kendala yang dengan cara meggilir kebersihan dari setiap RT dan RW yang ada di Desa Marjasari. dihadapi DKM saat ini yaitu dari sokongan dana untuk keberlangsungan program di DKM. Untuk pendanaan kegiatan DKM, seringkali panitia mengajukan dana pada donatur dan

masyarakat. Jumlah anggota aktif MUI Desa Majasari sebanyak 8 orang dan dengan masa jabatan 3 tahun per periode kepengurusan. MUI saat ini diresahkan oleh maraknya peredaran minuman keras oplosan di lingkungan Desa Majasari.

3. Program Lembaga Zulfikar
   Lembaga Zulfikar adalah sebuah lembaga sosial kemasyarakatan yang secara sengaja lahir dari masyarakat TKI. Awalnya mereka membentuk Komunitas Pemerhati Migran. Setelah mendapatkan binaan dari TIFA Foundation dan sebuah NGO Balkis yyang bergerak di bidang *Women Crisis Center* diarahkan menjadi Lembaga Zulfikar yaitu sebuah lembaga yang berperan menjadi pendamping masyarakat terutama di dalam penyelesaian masalah yang dihadapi oleh TKI. Lembaga Zulfikar berfokus pada bidang akses informasi, keuangan dan pemberdayaan.
4. Program Aliansi Pemuda Peduli Kebersihan (APPIK)
   Program kebersihan yang dipelopori oleh Purna Pengurus Karang Taruna di setiap RT dan RW yang ada di Desa Marjasari. Gerakan bersih ini merupakan nilai-nilai baru tentang pengelolaan sampah organik.
5. Fokorgaki
   Forum Koordinasi RT/RW Desa Marjasari.

5. Partisipasi Masyarakat Dalam Evaluasi Program

Evaluasi program kegiatan masyarakat Desa Majasari dilakukan dalam 2 tahap, yaitu evalusi proses dan evaluasi hasil. Hal ini dilakukan agar setiap pekerjaan yang telah direncanakan bersama dengan masyarakat mendapat jaminan bahwa pekerjaan dapat berhasil sesuai target. Seperti dikatakan oleh informan Bapak Rust:

> "Dalam pembangunan yang dilakukan di desa, kendalanya tidak sedikit, selain masalah tanah yang terlewati jalan, kendala juga bersifat teknis yang menyangkut warga desa yang ikut bekerja, sementara warga tersebut adalah warga miskin, maka dalam rembug desa pun dibahas, bagaimana supaya secara diam-diam mereka yang miskin dan ikut kerja bakti dapat terbantu juga kebutuhan hidupnya, jadi keluarganya dibantu juga secara diam-diam, hanya namanya bukan upah kerja, tapi hanyaberupa bantuan saja."

Penuturan informan Rus dikuatkan oleh pernyataan Kepala Desa yang mengatakan bahwa:

> "Setiap pekerjaan yang dilakukan pada dasarnya tidak dibayar, karena pembayaran upah kerja akan merusak motivasi dan mental masyarakat desa yang sudah terbangun dengan baik. Saat pekerjaan berlangsung, evaluasi terus dilakukan melalui pengawasan teknis saat proyek berjalan"

Berdasarkan penuturan informan tersebut, dapat peneliti paparkan disini, bahwa evaluasi proses dilakukan saat pekerjaan tersebut sedang berjalan, dan langsung dicari solusinya sebagai upaya menyelesaikan masalah yang muncul ditengah pekerjaan yang sedang dikerjakan. Adapun evaluasi hasil dilakukan saat pekerjaan sudah selesai, dilakukan melalui forum "Rembug Potensi Desa" dalam pertemuan rutin warga. Dapat dikatakan disini bahwa di Desa Majasari, dalam rangka membuka jalur komunikasi warga desa. Di Desa Majasari terdapat "Radio Komunitas" sebagai sarana komunikasi warga desa yang menginformasikan kepada warga desa mengenai aspek keamanan, kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, dan ekonomi, sehingga seluruh warga Desa Majasari dipastikan tidak ketinggalan informasi mengenai pembangunan desa.

Evaluasi hasil atas semua pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Majasari dibuat dalam bentuk laporan pertanggungjawaban Kepala Desa Majasari yang dibahas dan dipertanggungjawabkan di hadapan seluruh pengurus dan anggota "Rembug Desa".

Bentuk pengambilan keputusan berbasis partisipasi masyarakat di Desa Majasari diimplementasikan dalam "Rembug Desa",sebagai Community Base Organization (CBO) yang dibentuk oleh semua elemen mayarakat desa, dimana lembaga ini anggotanya merupakan perwakilan semua elemen masyarakat yang ada di Desa Majasari. "Rembug Desa" yang dibentuk pada Tahun 2013 ini merupakan sekumpulan kelembagaan sosial yang ada di Desa Majasari, dimana anggotanya meliputi anggota BPD; Fokorjaki (Forum koordinasi Ketua RT dan Ketua RW; Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM); Karang Taruna (KT); PIK Remaja (Pusat informasi dan konsultasi Remaja)Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani), BKBM (Badan Konsultasi Kesehatan dan Bimbingan Masyarakat). Cara kerja " Rembug Desa" bersifat bottom up planning, dimana semua masalah dan kebutuhan masyarakat desa bermula dari bawah yang dibawa dan dibahas di "Rembug Desa". Adapun jadwal pertemuan "Rembug Desa" dilakukan setiap minggu, dan yang menjadi inisiator "Rembug Desa" ini adalah Kepala Desa Majasari.

Forum Rembug Desa yang dibentuk Tahun 2013 merupakan lembaga sosial masyarakat yang beranggotakan berbagai lembaga sosial masyarakat yang ada di Desa Majasari, terdiri dari: Badan Perwakilan Desa (BPD), Forum koordinasi Ketua RT dan RW(Fokorjaki), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM),Karang Taruna (KT), Pusat Informasi dan Konsultasi remaja(PIK Remaja),Gabungan Keolmpok Tani(Gapoktan), (Badan Konsultasi Kesehatan dan Bimbngan Masyarakat.(BKKBM).

Partisipasi Masyarakat yang terbangun dalam Pengambilan Manfaat dari Program dapat dilihat dari beberapa program pengembangan masyarakat yang bermanfaat bagi masyarakat di Desa Majasari, yaitu:

a. Program anak asuh dengan model "out door"
b. Kerjasama yg dilakukan, baik kerjasama internal maupun eksternal.
c. Internal : Warga Desa yang kaya
d. Eksternal : Memanfaatkan Program
e. CSR dari Perusahaan (Pertamina, Telkom).
f. "Tunggal Rasa", Dalam binaan Dinas pertanian dan peternakan yg membina Kelompok Tani.
g. Pemanfaatan Tanah Carik milik Desa,
h. Sebagai lahan peternakan sapi, bebek, pembudidayaan ikan lele
i. Kerjasama dengan Perumtel "Pengelolaan mesin sampah".
j. Bumdes yang bekerjasama dengan"BULOG".
k. Kerjasama dengan PJTKI membina alumni TKI dan membentuk Lembaga Alumni TKI.
l. Mengelola Lapangan"Futsal", dimana pembangunan fisik Lapangan Futsal mendapat bantuan dari CSR PT Telkom.
m. Program Desa wisata Edukasi Peternakan Di Desa Majasari Terdapat 3 Kandang sapi dengan 213 sapi yang dikelola oleh masyarakat desa dlm kelompok ternak desa yang menyediakan sumber bibit sapi unggul berkualitas. Pembangunan pasar hewan, membangun pertanian terpadu berbasis organik.

C. Sub Pembahasan Tiga

Berikut ini dikemukakan tiga jenis penelitian yang ditelaah dengan topik tentang partisipasi dalam pengembangan masyarakat yang mendukung keutuhan konsep partisipasi dalam pengembangan masyarakat.:

1. Analisis Partisipasi Masyarakat dalam pengembangan Desa wisata (Studi Kasus Pada Desa Pujon Kidul Kecamatan Pujon. Diteliti oleh Septio Fera Eresus Prabowo, Fakultas Ilmu admisitrasi Universitas Brawijaya Malang, 2016. Teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, adalah teori yang dikemukakan oleh Adisasmita, Raharjo (2006), yang mengatakan bahwa "Partisipasi masyarakat adalah suatu pemberdayaan masyarakat dengan peran serta kegiatan penyusunan perencanaan dan implementasi program atau proyek pembangunan dan merupakan aktualisasi dari kesediaan dan kemauan atau kemampuan masyarakat untuk berkorban dan berkontribusiterhadap implementasi pembangunan".
2. Hasil penelitian tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Penyelenggaraaan Program Program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Ngudi Kapinteran, yang diteliti oleh Yudan Hermawan (2016). Teori yang relevan digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada Pendapat Agus Suryono, (2001), yang mengatakan bahwa partisipasi adalah ikut sertanya masyarakat dalam pembangunan, ikut dalam kegiatan pembangunan dan ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan.
3. Penelitian tentang "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kampung Wisata Dago pojok", Penulis Berry Choresyo, Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat, Universitas Padjadjaran, 2017. Teori yang relevan dalam penelitian ini mengacu kepada pendapat Y Slamet (1994) yang mengatakan bahwa" partisipasi berarti peran serta seseorang atau masyarakat atau kelompok masyarakat secara aktif dari proses perumusan kebutuhan, perencanaan, sampai pada tahap pelaksanaan kegiatan baik melalui pikiran, atau langsung dalam bentuk fisik".

KESIMPULAN

Informan penelitian ini adalah pengurus dan anggota Rembug Desa Majasari.

Partisipasi masyarakat desa di dalam pengambilan keputusan , pada proses pengembangan masyarakat di Desa majasari dilakukan secara partisipatif melali musyawarah desa di Forum Rebug Desa.

Partisipasi masyarakat dalam tahap pengembangan masyarakat di Desa majasari dilakukan secara berjenjang dari tingkat RT yang bermuara pada pengambilan keputusan yang dilakukan dalam musyawarah desa melalui Forum rembug Desa.

Partisipasi masyarakat dalam pengambilan manfaat dari proses pengembangan masyarakat di Desa Majasari, dapat dilihat dari keberhasilan masyarakat desa Majasari membangun beraneka ragam kelembagaan sosial masyarakat, sebagai sarana peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat di Desa majasari Kecamatan sliyeg Kabupaten Indramayu.

Evaluasi program kegiatan terdiri dari evaluasi proses yang dilakukan saat program berjalan untuk menyelesaikan masalah teknis, dan evaluasi hasil dilakukan di Forum Rembug Potensi Desa, untuk menilai teknis dan substansi kegiatan pengembangan masyarakat di Desa Majasari.

Ucapan Terimakasih

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari peran serta dukungan dari Pusat Penelitian dan Instalasi Penerbitan poltekesos Bandung yang telah mempublikasikan hasil penelitian Tahun 2019 ini dalam bentuk prosiding hasil penelitian.

Penghargaan dan ucapan terimakasih, kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses kegiatan ini. Kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan untuk penyempurnaan kegiatan ini di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Adi Fahrudin, (1996), *Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyaraka*t, Humaniora.

Adi Fahrudin, (2012*), Pengantar Kesejahteraan Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama.

Adisasmita, Raharjo (2006), *Membangun Desa Partisipatif*. Yogyakarta, Graha Ilmu

Agus Suryono, (2001), *Teori dan Isi Pembangunan*, Malang: Universitas Negeri Malang. UM Press.

Christenson,J.A.& Robinson, J.W. (1989), Community Development in Perspective, Iowa State University Press.

Fredian, dkk, (2003), *Modul: Pengembangan Kelembagaan dan Modal sosial,* Bogor: IPB.

Irine, Astuti, Dwiningrum (2015), *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan*.
Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Miles M.B. & Hubermen A.M., (1994), *Qualitative Data Analysis : An Expanded Sou rcebook 2nd ed,.* Thousand Oaks, CA : Sage.

Putnam, R, (1993), *Making Demokracy Work*, Civic Traditions in Modern Italy, Priceton University Press, Princeton New Jersey.

Santoso Sastro Poetro, (1988*), Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasiona*l, Bandung, Alumni.

Y. Slamet, (1994*), Pembangunan Masyarakat berwawasan partisipasi*, Surakarta: 11 Maret University Press.